

**KEKERASAN DALAM AGAMA DAN ATAS NAMA AGAMA: FENOMENA IDEOLOGI
KEAGAMAAN BERBASIS RADIKALISME DAN TERORISME
DI INDONESIA**

Madnur

Madnur3@gmail.com

Abstract

This paper examines violence within religion and in the name of religion and how it relates to the phenomena of acts of violence, radicalism, and terrorism that have occurred in Indonesia. Religious teachings with nuances of violence are always an excuse for taking actions outside of spiritual and human reason. This causes the good values in religion, which are considered sacred, to be tarnished and even becomes a turning point for the religion itself. Acts of violence, radicalism, and terrorism that have occurred in Indonesia are mainly due to the motivation of religious understanding carried out by certain ideological groups that tend to understand harsh and extreme religions. This paper uses the literary method taken from several journals, dissertations, books, and other scientific articles related to the theme of this research.

Keyword: Violence in the name of religion, radicalism, and terrorism

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang kekerasan dalam agama dan atas nama agama serta bagaimana kaitannya dengan fenomena aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia. Ajaran keagamaan yang cenderung bernuansa kekerasan selalu menjadi alasan untuk melakukan tindakan di luar nalar keagamaan dan kemanusiaan. Hal tersebut menyebabkan nilai-nilai kebaikan dalam agama yang dianggap suci menjadi ternodai dan bahkan menjadi titik balik bagi agama itu sendiri. Aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh motivasi pemahaman keagamaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ideologi tertentu yang memiliki kecenderungan pemahaman agama yang keras dan ekstrim. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan yang diambil dari beberapa jurnal, disertasi, buku dan artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Kata Kunci: Kekerasan atas nama agama, radikalisme dan terorisme

Pendahuluan

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme tidak bisa dilepaskan karena permasalahan ekonomi terutama masalah kemiskinan, di mana adanya kesenjangan yang tajam antara orang kaya dan miskin. Masalah ini bisa terlihat di Asia dan Afrika, khususnya di daerah Timur-Tengah yang banyak terjadinya konflik kekerasan antar ideologi. Di Indonesia sendiri angka kemiskinan sejak tahun 2004 sampai pertengahan 2015 terus mengalami kenaikan. Kondisi tersebut menciptakan kerawanan sosial yang mudah dimanfaatkan untuk berbagai tujuan kepentingan untuk menciptakan konflik sosial dan untuk mencari dukungan untuk melakukan aksi terorisme (Nainggolan, 2018: 87-89).

Aksi teror ataupun radikal disebarkan oleh para pelaku acap kali menggunakan agama sebagai payung aksinya. Alasan agama sebagai biang dari kekerasan memang masih menjadi wacana sangat rentan di tengah masyarakat (Ulfia, 2019:103). Masa depan Islam Indonesia yang moderat dan damai sangat tergantung pada sikap adil, objektif, dan aktifnya masyarakat yang memiliki pemahaman moderat untuk menyebarkan wajah Islam yang damai. Tindakan kekerasan sangat tidak membantu upaya untuk menunjukkan kepada dunia bahwa agama Islam merupakan agama yang cinta damai dan mengajarkan kedamaian antar sesama manusia (Ulfia, 2019: 103).

Agama ataupun ideologi dapat menangkai benih-benih kebencian dan segala bentuk kekerasan. Akan tetapi di sisi lain pemahaman agama atau ideologi yang disampaikan dengan cara yang tidak benar dapat menimbulkan konflik bahkan terjadinya tindakan kekerasan dan terorisme. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nurchalis Madjid bahwa agama sebagai nilai dan ajarannya bersifat absolut, tetapi pemahaman manusia terhadap nilai dan ajaran agama bersifat relatif, yang ditentukan oleh intelektual dan budayanya. Pernyataan tersebut diamini oleh Komarudin Hidayat yang menyatakan bahwa teologi doktrin keagamaan tidak pernah lepas dari keterlibatan subjek (penganut agama), yang dipengaruhi oleh pemahaman pribadi atau kelompoknya dalam menafsirkan teologi doktrin agama (Halim, 2012: 488-490).

Kekerasan dalam Agama: antara Doktrin dan Nilai Kesuciannya

Sebelum membahas kekerasan dalam agama, tulisan ini akan diawali dengan makna radikalisme dan terorisme, baik dari sisi etimologi dan terminologi. Kata *radical* berasal dari bahasa Inggris yang artinya ekstrim atau bergaris keras. Sedangkan secara istilah pengertian radikal adalah ideologi yang menginginkan perubahan secara cepat atau drastis (*fundamental reform*) dengan menggunakan cara kekerasan (Agus SB, 2016:47). Terorisme berasal dari kata *terrere* yang asalnya dari bahasa latin yang artinya menggetarkan. Sedangkan secara istilah terorisme adalah pemahaman yang membolehkan untuk menggunakan cara kekerasan dan menyebabkan ketakutan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Novianti, 2019: 8).

Secara normative-doktriner, agama selalu mengajarkan kebaikan, cinta kasih dan kerukunan. Tetapi kenyataannya sering memperlihatkan sebaliknya, agama justru menjadi ajang konflik yang tak kunjung reda (Suprayogo, 2001: 23). Seperti yang dilakukan oleh kelompok agamis yang berhaluan Islam garis keras seperti FPI nilai-

nilai agama selalu dijadikan sebagai dalih untuk melakukan kekerasan. Misalnya dalih yang sering mereka pakai adalah untuk menegakkan *amar maa'ruf nahi mungkar*. Slogan tersebut diartikan sebagai upaya untuk menjalankan perintah agama secara komperhensif, para kelompok ekstrimis yang mengatasnamakan agama tidak segan-segan melakukan kekerasan kepada orang-orang yang dianggap melakukan kemaksiatan, seperti memberantas dan merazia tempat-tempat hiburan (Mahmuddin, 2013: 86).

Radikalisme bisa dikatakan sebagian besar terjadi di setiap agama manapun, yang dalam waktu kapanpun bisa terjadi menyerang siapapun yang tidak sepaham dengan pelakunya. Aksi radikalisme tidak hanya terjadi kepada orang yang berbeda agamanya tetapi bisa terjadi kepada sesama penganut agama yang sama (seagama). Hal ini bisa disebabkan karena adanya perbedaan aliran pemahaman yang berbeda (madzhab) yang tidak terjalin komunikasi yang baik antar aliran agama. Sehingga menimbulkan intoleran kepada aliran seagama yang dianggap berbeda dan tidak sepaham dengan aliran yang dianutnya, yang menurut Karen Armstrong disebut dengan kelompok fundamentalis. Fundamentalis dan radikalisme secara umum merupakan biang adanya aksi kekerasan (teror) yang dapat mencoreng citra agama menjadi buruk (Khusairi, 2019: 34-35).

Pada dasarnya semua agama memiliki ajaran-ajaran yang memberikan legitimasi tindakan kekerasan yang diyakini sebagai seruan tuhan yang disebutkan dalam kitab sucinya masing-masing agama. Klaim ini tidak berdiri sendiri, melainkan ada faktor lain yang mempengaruhinya. Faktor lainnya bisa disebabkan karena situasi politik yang tidak baik, adanya permasalahan ekonomi (kemiskinan), kriminalisasi terhadap tokoh-tokoh agama dan juga permasalahan yang lainnya. Kekerasan atas nama agama misalnya terjadi di India, dimana pengikut agama Hindu sebagai agama mayoritas di sana yang mendirikan *Rashtriya Swayamsevak Sangh* (RSS) yang melandaskan tindakan ekstrimisnya pada tradisi peperangan terhadap respon yang pemikiran toleran yang dikembangkan oleh Mahatma Gandhi. Selain itu di Israel ada kelompok ortodok- fundamentalis Zionis yang menentang keras atas perjanjian yang dilakukan oleh Rabin sebagai pimpinan partai buruh dengan Yaseer Arafat sebagai pimpinan PLO.

Sementara dalam kelompok radikal Islamis yang menyebut dirinya sebagai seorang Muslim sejati melakukan beberapa tindakan aksi teror dan terorisme, seperti yang terjadi pada perayaan malam natal yang terjadi tanggal 24 Desember tahun 2000: ledakan bom di Jakarta, Bekasi, Sukabumi, Mataram, Pematangsiantar, Medan, Batam, dan Pekanbaru. Kemudian bom Bali yang terjadi pada 12 Oktober tahun 2002. Pada tahun 2003 tepatnya pada tanggal 5 Agustus sebuah bom meledak di Hotel JW Marriot Mega Kuningan Jakarta. Pada tanggal 15 April 2011 terjadi ledakan bom di masjid Mapolresta Cirebon, kemudian terjadi di Gereja Christ Cathedral Tangerang yang akhirnya digagalkan oleh pihak kepolisian dan juga yang terjadi di Solo Jawa Tengah. Pada 4 Agustus 2013 peledakan bom yang terjadi di Vihara Ekayana Amara Jakarta Barat. Pada tahun 2018 terdapat adanya teror bom di tiga Gereja yang ada di

Kota Surabaya, yaitu ledakan bom di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, GKI di jalan Diponogoro, dan Gereja Pantaskota (Syarif, 2020: 78-80).

Kekerasan dan terorisme seperti yang dibuatkan di atas, seperti aksi pemboman, bom bunuh diri dan kekerasan lainnya diyakini oleh pelakunya sebagai bagian dari seruan agama yang dapat mendapatkan predikat tinggi di hadapan tuhan yang diyakininya. Selain itu, tindakannya tersebut dianggap sebagai upaya untuk mendapatkan label syahid yang dapat mendapatkan ganjaran surga bagi pelakunya. Sehingga hal tersebut dapat menjadi doktrin dan daya tarik tersendiri bagi para pemuda muslim yang ada di belahan penjuru dunia, termasuk di Indonesia (Singh dan Mulkhan, 2012: 59-61). Hal tersebut disebutkan dalam sebuah laporan dari South Asian Analysis Group (SAAG) pasca terjadinya tragedi 11 Sept 2001 menyebutkan bahwa ada 167 pelajar Malaysia yang terdaftar sebagai yang disinnyalir memiliki hubungan yang kuat dengan al-Qaida dan JI (Abdullah, 2009: 80).

Fenomena Gerakan Kelompok Islam Radikal

Gerakan kelompok Islam radikal selalu ada hubungannya dengan cara mereka memaknai jihad terutama dalam rangka melawan kemungkaran dan ketidakadilan. Kelompok radikal tidak terlepas dengan agenda politik praktis yang ingin merebut kekuasaan pemerintahan dari kalangan yang dianggap bertentangan dengan pemahaman mereka. Dalam hal ini mereka tidak segan-segan untuk menggunakan berbagai cara, walaupun dengan cara kekerasan sekalipun. Banyak faktor yang bisa menyebabkan seseorang menjadi radikal, di antara faktor yang paling utama, karena faktor pendidikan, ekonomi dan lingkungan (Nurrahman, 2010: 341).

Terorisme dan radikalisme merupakan sebuah gerakan politik yang termotivasi oleh ideologi atau pemahaman tertentu sebagai sebuah ancaman yang serius bagi setiap Negara yang ada di dunia. Kelompok teroris radikal memiliki pemahaman yang mengaku kelompoknya paling benar yang dikaitkan dengan doktrin agama (mengatasnamakan tuhan) dan merasa mempunyai kewenangan yang memaksa terhadap kelompok atau pribadi tertentu yang bertentangan pemahannya. Misalnya tujuan radikalisme yang dilakukan oleh kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) mendirikan Negara Islam (*Khilafah Islamiyah*) berdasarkan syariat atau hukum Islam dengan cara memerangi orang-orang/kelompok yang dianggap sebagai musuh.

Dalam konteks Indonesia, gerakan terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan agama ini sudah terjadi dari awal-awal berdirinya Negara Republik Indonesia. Berawal dari berdirinya gerakan NII (Negara Islam Indonesia) yang dikomandoi oleh Kartosuwiryo yang saat ini telah bertransformasi menjadi beberapa nama-nama baru seperti Jama'ah Islamiyah (JI), *Jama'ah Ansharut Tauhid* (JAT) dan nama-nama lainnya yang tujuannya sama untuk mendirikan Negara Islam dengan cara-cara kekerasan (Mbai, 2014: 221-222). Sebagaimana menurut pendapat Poltak Partogi Nainggolan dalam bukunya yang berjudul "Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara" menyebutkan bahwa NII merupakan cikal bakal dari semua gerakan yang menghendaki didirikannya Negara Islam (Khilafah) (Nainggolan, 2018: 70).

Senada dengan pendapat di atas menurut Ansyad Mbai bahwa tipikal aksi terorisme yang terjadi di Indonesia sebagian besar dilakukan atas dasar motivasi agama yang tujuannya untuk mendirikan Negara Islam di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena dari pemahaman keagamaan yang keliru dan sangat sempit (Mbai, 2014: 25). Tetapi di sisi lain, radikalisme keagamaan sebetulnya adalah fenomena yang biasanya bisa terjadi di agama apapun (Agus SB, 2016: 49).

Pada saat ini gerakan Islam radikal menunjukkan kekuatannya sebagai daya tekan (oposisi) kepada rezim yang tidak aspiratif terhadap Islam. Begitu pula, simpati masyarakat terhadap gerakan radikal sudah semakin luas dengan corak pemikirannya yang skripturalis-radikal. Secara politik, biasanya mereka mengeluarkan isu-isu politik yang tidak asing lagi bagi iklim politik di Indonesia. Isu-isu Negara Islam, syariat Islam, dan kepemimpinan perempuan diangkat ke permukaan. Inilah yang menjadi perdebatan krusial tentang relasi Islam dan negara di tengah arus trimsisi. Di sinilah kerangka pemikiran Islam radikal diletakkan, bahwa Islam harus menjadi dasar Negara dan syariat Islam harus diterima sebagai konstitusi Negara (Zada, 2002: 9-11).

Kekerasan dan Segala Bentuknya dalam Pandangan Ajaran Islam

Sebenarnya fakta telah membuktikan bahwa tidak ada agama yang menajarkan kekerasan dan menganjurkan kebencian. Sebenarnya kebencian dan kekerasan hanya imajinasi dari kelompok-kelompok tertentu yang menganggap bahwa kelompok lain bagian dari musuh yang harus dilawan yang doktrin pemahaman agamanya dijadikan pembenaran atas aksi-aksi kekerasan yang dilakukannya (Agus SB, 2016:124). Aksi-aksi terorisme yang dikaitkan dengan doktrin agama, yang dianggap sebagai jihad menimbulkan citra yang buruk bagi agama Islam dan ajaran Islam selalu disudutkan. Padahal Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian bagi seluruh alam. Hal tersebut disebabkan karena sempitnya pemahaman terhadap sumber hukum Islam, baik dari Al-Qur'an, hadis dan yang lainnya (Mbai, 2014: 202).

Dalam ayat Al-Qur'an disebutkan bahwa orang yang melakukan tindakan kejahatan (pembunuhan) merupakan perbuatan yang tidak dapat dibenarkan, sebagaimana disebutkan dalam ayat di bawah ini:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً، وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga si terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada

keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa tidak mendapatkan (hamba sahaya), maka hendaklah dia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai tobat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (QS. al-Nisa: 92)

Sedangkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw disebutkan bahwa beliau bersabda: *Barang siapa yang ikut serta dalam membunuh seorang mukmin dengan sepatah kata, maka dia akan berjumpa dengan Allah dalam ketaatan tertulis di keningnya seorang yang putus asa dari rahmat Alla SWT. (HR. al-Baihaqi) (al-Baihaqi, 15646, 8:22, Majah, 2620, 2: 874).* Dalam hadis yang lainnya, Rasulullah Saw bersabda: *Janganlah kalian kembali kepada kekufuran sepeninggalku, sehingga sebagian kalian dengan sebagian yang lainnya saling membunuh. (HR. al-Bukhari) (al-Bukhari 6668, 6:2594, al-Thabrani, 4166, 4:269).*

Peran dan Dampak Media Sosial Terhadap Isu Terorisme

Munculnya teknologi baru di bidang komunikasi seringkali menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap masyarakat (M. Alfiandi, 2004). Media sosial tidak bisa dielakkan lagi bahwa merupakan bagian dari tersebarnya secara lebih meluasnya tentang isu terorisme. Media online merupakan bagian dari akses kelompok teroris untuk menyebarkan ajaran dan idiologinya. Sehingga dengan mudah untuk menghasut dari berbagai macam kalangan yang tak mengenal latar belakang, profesi ataupun jenis gendernya (Hadriyah, 2019: 127).

Media masa dan agama merupakan dua hal yang berbeda namun mempunyai perang dalam perubahan sosial. Media masa sebagai alat bagi kelompok beragama untuk memberikan pesan tuhan kepada masyarakat secara luas. Media sosial menggali khazanah ajaran agama menjadi objek informasi yang bisa dinikmati secara masif. Relevansi antara media, agama dan budaya menjadikan ikatan yang kuat antar tokoh pemuka agama untuk dijadikan sebaga alat untuk kepentingan politik dalam mempengaruhi khalayak publik dengan menggunakan media masa sebagai alatnya. Hal tersebut bisa ditunjukkan dengan adanya pemikiran yang disebarluarkan oleh media masa tentang anti-Amerika atau sebaliknya anti-Islam (Khusairi, 54-55).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh lim Halimatusa'diyah, bahwa dari kurun waktu 10 tahun, tepatnya tahun 2009 sampai dengan 2019 pemahaman keagamaan yang konservatif memiliki kecenderungan yang lebih besar di media sosial terutama twitter, dibandingkan dengan pemahaman keagamaan yang lain. Pemikiran atau paham konservatif memilki persentase 67.2%, moderat sebesar 22.2%, liberal 6.1% dan Islamis 4.5%. Kemudian temuan lainnya menyebutkan bahwa politisasi narasi keagamaan yang ada di media sosial mengakibatkan meningkatnya pemikiran konservatisme. Meida seosial mengkonfirmasi dominasi konservatisme agama di jagad maya adalah aktor sentral dalam konstruksi narasi keagamaan di media sosial dikuasai oleh akun-akun yang cenderung berpaham islamis dan konservatif. Media sosial ini menyebabkan siapapun dapat menyebarkan paham keagamaannya secara bebas, sekalipun itu paham keagamaan radikal maupun ekstrim (Halimatusa'diyah, 2020:.vii).

Intoleransi, Fanatisme Keagamaan dan Anti Amerika sebagai Biang dari Radikalisme

Fenomena bangkitnya kelompok-kelompok radikalisme keagamaan ditandai dengan banyaknya aksi-aksi yang melibatkan masa dalam skala massif yang dimotori oleh kelompok Islam garis keras seperti FPI, MMI, HTI, Laskar Jihad dan lainnya. Hal tersebut disebabkan karena faktor intoleran dan fanatisme keagamaan yang keliru. Selain itu disebabkan juga oleh peperangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan sekutunya menimpa sebagian besar Negara Timur Tengah yang mayoritas penduduknya Muslim. Hal tersebut menyebabkan kebencian yang sangat mendalam kepada Amerika Serikat dan sekutunya (Masrukin, 2006: 87-97).

Inteloransi adalah sikap yang merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks. Salah satu proses yang terlibat di dalamnya adalah sosialisasi dalam kelompok-kelompok sosial, termasuk kelompok Islamis. Dalam kelompok ini nilai-nilai intoleransi dikembangkan dan ditanamkan sehingga berpengaruh terhadap orang yang terlibat dan mendukung kelompok Islamis tersebut. Sikap efikasi Islam atau merasa tidak diperlakukan adil oleh umat lain yang menjadi *energy psikologis* yang mendorong untuk mendukung kelompok Islamis untuk mendorong tidak toleran terhadap kelompok Kristen dan bersikap anti-Amerika (Masrukin, 2006: 87-97).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridwan al-Makassary dan kawan-kawan bahwa ada sebagian kecil masjid di Jakarta dan terdapat beberapa masjid di Solo yang pengurus dan jama'ahnya menyuarakan pemahaman Islam radikal dan intoleran terhadap demokrasi. Mereka setuju dan mendukung khilafah Islamiyah (Negara Islam) dan menolak sistem demokrasi. Selain itu mereka mengharamkan pemimpin Negara dari non muslim dan dari kalangan perempuan. Hal tersebut tentunya bisa menjadi benih-benih Islam radikal yang dapat merusak citra Islam moderat Indonesia (al-Makassary (ed.), 2010: 285-286).

Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dibuat oleh Zakiyuddin di kota Surakarta tentang penyampaian dakwah agama oleh beberapa khatib, yang isi khutbahnya terdapat unsur intoleran dan mengarah kepada radikalisme. Selain itu isinya mengandung beberapa nilai anti multikultural, dengan alasan atas dasar pemurniaan agama, seperti klaim kebenaran, adanya prasangka buruk dan memarginalkan kelompok lain. Keberadaan Islam tersebut menyiratkan kecenderungan keberagamaan radikalisme yang tercermin dari sikap permusuhan terhadap masyarakat lokal budaya, orang asing, dan non-Muslim (al-Makassary (ed.), 2010: 285-286).

Munculnya kelompok Islam yang berhaulan radikal dan fundamentalis di Indonesia pada level dunia luar dapat dikaitkan dengan respon dunia Islam, dan juga respon terhadap globalisasi sekuler dan sistem lain yang bertentangan dengan nilai-nilai Keislaman. Isu ini yang biasanya dikaitkan dengan perlakuan Amerika terhadap Negara Timur Tengah dan penjajahan yang dilakukan oleh Israel atas Palestina. Sedangkan pada level nasional adanya kelompok Islam radikal bisa disebabkan oleh persoalan politik domestik. Hal tersebut disebabkan karena lemahnya hukum dan masalah ekonomi. Kelompok ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran Islam yang bernuansa radikal ala Timur Tengah. Selain itu bisa juga disebabkan karena respon terhadap kelompok pemikiran Islam liberal, di mana keduanya memiliki

pemikiran yang saling bertentangan (al-Makassary (ed.), 2010: 285-286). Pernyataan tersebut sebelumnya sudah pernah disebutkan dalam penelitiannya oleh Akbar S. Ahmed yang menyebutkan bahwa secara umum pemahaman orang Muslim terhadap Barat memiliki pandangan yang sentimen, dipahami ingin mendominasi dan mengancurkan masyarakat Muslim melalui kekuatan kultural dan ekonomi (Ahmed, 2004: 37-38).

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut sebuah hipotesis yang dinyatakan oleh Samuel P. Huntington bahwa sumber fundamental saat ini bukan karena disebabkan oleh faktor ideologi ataupun ekonomi, melainkan disebabkan karena faktor budaya. Budaya akan menyaring manusia dan menjadi sumber konflik yang dominan. Konflik politik global yang prinsipal akan terjadi antar kelompok ataupun Negara karena disebabkan perbedaan peradaban. Konflik antara peradaban akan mendominasi politik global. Garis-garis pemisah antar peradaban akan menjadi garis-garis konflik di masa depan (Huntington, 2011: 3-4).

Undang-Undang Tentang Teroisme dan Upaya Deradikalisasi

Aksi-aksi terorisme terbilang rentan terjadi di Indonesia, karena masih adanya kekosongan hukum untuk pencegahan aksi terorisme sejak dini. UU Tentang Anti Terorisme No. 15 Tahun 2003 tidak bisa digunakan untuk memberikan sanksi dengan aturan pidana bagi seseorang yang telah bergabung dengan ISIS dan tidak bisa digunakan untuk menangkap orang yang menyebarluaskan propaganda jihad dan mengajak bergabung dengan ISIS, sehingga aturan mengikat tersebut perlu diperbaiki. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sidney Jones yang menyatakan bahwa adanya kelemahan soal keterbatasan peran dan kewenangan institusi penyidik dan intelejen, khususnya kewenangan dalam menjalankan penangkapan untuk melakukan langkah penyelidikan dan penyidikan lebih jauh. Menurutnya keterlibatan kasus terorisme yang dilakukan oleh ISIS adalah nyata dan bukan bagian dari proyek konspiratif Israel untuk mengelabui umat Islam (Nainggolan, 2018: 104-105).

Sedangkan dalam sebuah penelitian yang berbeda dengan pendapat di atas menyebutkan bahwa program deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan cara kekerasan bahkan sampai pembunuhan terhadap pelaku teroris menyebabkan kontroversi, kritik, bahkan memicu aksi balasan yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal. Beberapa kalangan berpendapat bahwa hal tersebut bertentangan dengan HAM, karena dianggap sebagai tindakan yang berlebihan. Upaya deradikalisasi perlu dilakukan dengan cara menjunjung tinggi HAM dan melakukan kerjasama antar lembaga, pemerintah terkait dan kalangan masyarakat. Upaya seperti ini dapat memperoleh dukungan dan simpati dari masyarakat luas serta dapat meredam aksi balasan dari kalangan radikal (Nainggolan, 2018: 104-105).

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa ada dua hal yang menyebabkan kelompok radikal keagamaan sering mengalami ketegangan dalam kelompok masyarakat. *Pertama*, karena adanya intoleransi terhadap sebuah paham pemikiran yang berbeda. *Kedua*, karena adanya kelompok keagamaan yang memiliki paham radikal mempunyai kebiasaan untuk mendirikan bagian-bagian khusus seperti gerakan militer dalam tubuh organisasi mereka (Fananie dkk, 2002: 7).

Pandangan Cendekiawan Muslim dan Organisasi Keislaman Terhadap Aksi Terorisme

Menurut Muhammad Nashir al-Din al-Bani, terorisme merupakan bagian dalam kelompok *Khawarij* di era baru. Menurutnya pelaku terorisme merupakan sebuah kejahatan dan bagian dari pembelotan dari pemimpin yang bisa menimbulkan citra buruk bagi ajaran Islam. Sedangkan menurut Shalih al-Fauzan tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam merupakan pendapat yang sangat keliru, yang menunjukkan bahwa pelakunya orang yang memiliki pemahaman yang dangkal yang jauh dari kebenaran (Mbai, 2014: 216-217).

Menurut fatwa MUI No. 3 Tahun 2004 Tentang Terorisme disebutkan bahwa tindakan terorisme merupakan tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang merupakan sesuatu ancaman yang serius terhadap kedaulatan Negara, keamanan, perdamaian dunia dan sangat merugikan kesejahteraan masyarakat. Aksi terorisme merupakan aksi kejahatan yang terorganisir yang bersifat trans-nasional dan digolongkan ke dalam tindakan kejahatan luar biasa. Aksi atau tindakan terorisme dan jihad menurut MUI jelas sangat berbeda, satu sama lain tidak bisa dikaitkan (Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 3 Tahun 2004 Tentang Terorisme).

Sejalan dengan itu, menurut para tokoh organisasi Islam Muhammadiyah bahwa jihad tidak hanya semata-mata dimaknai dengan perang saja. Tidak semua perang itu jihad. Sebagaimana menurut Buya Sutan Mansur Ketua Umum Muhammadiyah tahun 1956-1959 bahwa berjihad dalam kondisi yang damai seperti ini, dimaknai dengan membangun dan menegakkan kebiakan dan kebenaran (Darojat, 2014: 273-275).

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pendapat Kyayi Abdul Mun'im Wakli Sekretaris Jenderal PBNU tahun 2010-2015 yang dikutip oleh Zakiyah Daroat dalam disertasinya disebutkan bahwa jihad pada masa kini lebih tepat menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa seperti, kemiskinan, keterbelakangan, korupsi, dan masalah lainnya yang menerpa bangsa Indonesia dan jihad yang paling utama adalah jihad melawan hawa nafsu berupa keserakahan, ketamakan dan yang lainnya (Daroat, 2014: 299-300). Sejalan pendapat di atas menurut salah tokoh intelektual Muslim Indonesia Azyumardi Azra bahwa jihad secara luas dapat diartikan sebagai sebuah upaya sungguh-sungguh dalam melakukan setiap kebaikan yang dilakukan secara ikhlas (karena Allah Swt). Menurutnya orang yang meninggal ketika melakukan kebaikan maka termasuk bagian dari orang yang syahid sebagaimana jihad membela Islam (Azra, 2002: 83).

Jihad berasal dari bahasa arab yang artinya secara bahasa adalah upaya jerih payah (mengerahkan segala kekuatan). Kata jihad dalam Al-Qur'an disebutkan tidak kurang dari 36 kali, yang sebagian besar berkonotasi pada upaya mengerahkan segala kemampuan untuk menyebarkan dan mendukung dakwah Islam. Dengan demikian pengertian jihad dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang Muslim dalam menghindari atau melawan perbuatan tercela dimulai dari diri sendiri sampai dengan yang terjadi di tengah masyarakat (Hanafi, 2013: 227-228).

Nahalatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai organisasi Keislaman terbesar di Indonesia memiliki peran yang besar terhadap upaya pemerintah memberangus dan mengadali kelompok terorisme. Selain itu kedua organisasi tersebut menjadi tameng untuk menangkal pemikiran kelompok yang ekstrimis. Namun demikian pemikiran kelompok ekstrimis masih tetap ada, walaupun aksinya dibatasi dan diawasi oleh aparat pemerintah.

Penutup

Agama sebagai salah satu identitas manusia yang memiliki nilai-nilai kesuciannya di dalamnya dapat tercederai oleh para pengikutnya. Hal tersebut disebabkan karena pemahaman yang sempit dan keyakinan kepada sebuah idiologi yang memiliki sebuah agenda tertentu. Ajaran agama selalu menjadi alasan dan motivasi untuk melakukan tindakan di luar nalar nilai keagamaan dan kemanusiaan. Fenomena kekerasan, radikalisme dan terorisme yang disebutkan di atas, khususnya yang terjadi di Indonesia dapat menjadi bukti bahwa hal tersebut disebabkan oleh faktor pemahaman keagamaan yang telah menyimpang dari nilai-nilai agama itu sendiri.

Tindakan kekerasan dan aksi terorisme di dunia atas nama agama, bukan hanya terjadi di dalam pengikut agama Islam, tetapi terjadi di agama lainnya, seperti: Kristen, Hindu, Budha dan juga agama yang lainnya. Kekerasan dan terorisme tidak hanya disebabkan oleh faktor idiologi keagamaan yang keras dan intoleransi terhadap pemahaman keagamaannya yang lainnya, tetapi disebabkan juga oleh permasalahan ekonomi, hukum, politik, pendidikan, faktor lingkungan dan yang lainnya. Selanjutnya kekerasan dan terorisme terjadi karena adanya sentiment terhadap Amerika dan sekutunya yang dianggap telah banyak melakukan serangan terhadap Negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Selain itu kekerasan dan terorisme disebabkan juga oleh adanya persaingan atas nama Barat dan Muslim yang selalu dikaitkan dengan kebangkitan perang salib. Terakhir kekerasan dan terorisme bisa disebabkan karena adanya perlakuan yang berlebihan terhadap pihak yang berwenang dalam mengatasi aksi terorisme, atau dalam arti lain menggunakan cara “kekerasan dilawan dengan kekerasan”, yang mengakibatkan aksi balasan (balas dendam) terhadap pihak berwenang dari pihak lawan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mohd. Kamarulnizam, “The Augmentation of Radical Ideas and The Role of Islamic Educational System in Malaysia”, *Studia Islamica*, Vol. 16 No, 1 2009, 80
- Ahmed, Akbar S. *Postmodernism and Islam: Predicament and promise, Revised Edition* (London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2004), 37-38
- al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, hadis ke 15646, 8:22, atau bisa dilihat: Ibnu Majah, *al-Sunan fii kitab al-Diyat*, hadis raqm 2620, 2: 874
- al-Bukhari, *al-Shahih, fii kitab al-Fitan*, hadis raqm 6668, 6:2594, atau lihat: al-Thabrani, *al-Mu’jam al-Ausath*, hadis raqm 4166, 4:269

- al-Makassary Ridwan, (ed.), *Benih-benih Islam Radikal di Masjid Studi Jakarta dan Solo*, (Center for The Study of Religion an Culture (CSRC): UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, 285-286
- Azra, Azyumardi, *Konflik Baru Antarperbedaan: Globalisasi, Radikalisasi, dan Pluralitas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 83
- _____. "Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia", *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 1 No. 12, 2012, 242
- Baidhaw, Zakiyuddin. "The problem of multiculturalism: Radicalism mainstreaming through religious preaching in Surakarta." *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 2 (2010): 268. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.2.268-286>.
- Darojat, Zakiyah, *Jihad dalam Sejarah Islam Indonesia Kontemporer Tahun 1945-2005* (Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014), 273-275
- Fanie, Zainuddin, dkk, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial, Surakarta*, (Muhammadiyah University Press, 2002), 7
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 3 Tahun 2004 Tentang Terorisme
- Hadriyah, Siti, *Harmonisasi Penanggulangan Terorisme Indonesia dengan Negara-negara di Kawasan dalam buku Penangan Terorisme di Indonesia: Kerja Sama Internasional Melawan Terorisme* Peny. Poltak Partogi Nainggolan, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. 1 2019), 127
- Halim, Abdul, "Mendamaikan Kebenaran, Menghentikan Perang: Analisis Filosofis Terhadap Akar-Akar Konflik, Analisis", Vol. XII No. 2, 2012, 488-490
- Halimatussadiyah, Iim. *Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*. Vol. 1. PPIM UIN Jakarta, 2020.
- Hanafi, Muchlis, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an PSQ, 2013), 227-228
- Hilmy, Masdar, "The Politic of Retalation: The Backlash of radical Islamis again Deradicalization Islamis Porject in Indonesia", (Al-Jami'ah:Journal of Islamic Studies, Vol. 51, No. 1, 2013), 130
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia, dalam Agama dan Dialog antar Peradaban, Nurchalis Madjid dkk*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 3
- Jamhari dan Trestiono, "The Roots of Indonesia's Resilience Against Violent Extremism," *Studiia Islamika* 28, no. 3 (2021): 518.
- Khusairi, Abdullah *Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer: Kontestasi Diskursus Radikalisme di Media Masa*, (Semarang: Rasail Media Groups Cet. 1 2019, Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta tahun 2019), 34-35
- M. Alfiandi, "Problematika Dakwah Melalui Medai TV: Persepektif Bisnis media", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 24 No. 2 2004
- Mahmuddin, *Budaya Kekerasan Dalam Gerakan Islam: Studi Tentang Penegakan Doktrin Amar Makruf Nahi Mungkar pada Ormas FPI Kota Makassar*, *Jurnal Disikursus Islam*, Vol. 1 No. 1 2013, 86
- Mbai, Ansyad, *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia dan Keterkaitannya dengan Gerakan Radikalisme Transnasional*, (AS Production Indonesia Cet. 1 2014), 221-222

- Masrukin, "Tuntutan penerapan Syariat Islam Kelomok-Kelompok Islam radikal di Surakarta", *Dialog*, No. 62 XXIX 2006, 87-97
- Mujani, Saiful, dkk, *Benturan Peradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia Terhadap Amerika*, Jalkat: PPIM UIN Jakarta, Freedom Institute, Penerbit nalar, 2005, 180-181
- Nainggolan, Poltak Partogi, *Ancaman ISIS di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. 2 2018), 87-89
- _____, *Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, Cet. 1 2018), 70
- Nurrahman, "Jihad dan radikalisme dalam Perspektif Pimpinan Pesantren di Jawa Barat", (*Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 6 2010, 341
- Novianti, *Implementasi ASEAN Convention On Counter-Terrorism dalam buku Penangan Terorisme di Indonesia: Kerja Sama Internasional Melawan Terorisme* Peny. Poltak Partogi Nainggolan, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. 1 2019), 8
- SB, Agus, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semester Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme* (Jakarta: Daulat Press tahun 2016), 47
- Singh Bilveer, dan Abdul Munir Mulkhan, *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher Percetakan Galangpress, 2012), 59-61
- Suprayogo, Imam, *Merajut Benang Kusut Agama-agama: Studi Kasus kerukunan Hidup Beragama di Desa Setiarjo Malang dalam Khaeroni Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Medicita 2001), 23
- Syarif, M. Zainul Hasan, *Agama dan Oerubahan Sosial: Signifikansi Pendidikan Islam sebagai Stabilitator-Dinamisator Kehidupan*, Jakarta: Publika Institute Jakarta, 2020, 78-80
- Trestiono, Jamhari dan. "The Roots of Indonesia's Resilience Against Violent Extremism." *Studiia Islamika* 28, no. 3 (2021): 518.
- Ulfa, Sofia, *Tradisi Ngaji Lietrasi Tangkis Radikalisasi dalam buku Moderatisme Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019), 103
- Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras*. Jakarta: Teraju, 2002.
- ZTF, Pradana Boy, *Fikih Jalan Tengah*, (Jakarta: Penerbit Hamdalah, 2008), 156-159